

## Hasil Penelitian

# REVITALISASI MAKAM BELANDA DI PENELEH SURABAYA UNTUK MENDUKUNG *URBAN TOURISM* BERDASARKAN PERSEPSI STAKEHOLDER

## (*REVITALIZATION OF DUTCH GRAVES IN PENELEH SURABAYA TO SUPPORT URBAN TOURISM BASED ON STAKEHOLDER PERCEPTION*)

*Kristian Buditiawan\**, *Eko Budi Santoso\*\**, *Siti Nurlaela\*\**

\*Badan Riset dan Inovasi Daerah Provinsi Jawa Timur  
Jl. Gayung Kebonsari 56, Surabaya, 60235  
Jawa Timur - Indonesia  
Email: k\_buditiawan@yahoo.com

\*\*Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya  
Jl. Teknik Kimia, Surabaya, 60111  
Jawa Timur - Indonesia

*Diterima: 07 November 2023; Direvisi: 23 Januari 2024; Disetujui: 13 Februari 2024*

### ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang revitalisasi makam Belanda di Peneleh Surabaya untuk mendukung wisata perkotaan di Surabaya. Makam Belanda berada di Desa Peneleh merupakan salah satu kawasan cagar budaya yang ada di Surabaya. Pengembangan wisata budaya mempunyai peranan yang strategis dalam melestarikan warisan budaya yang kasat mata maupun yang tidak kasat mata, agar apa yang ada saat ini dapat dinikmati juga oleh generasi mendatang. Penelitian ini menggunakan analisis konten untuk merumuskan konsep revitalisasi berdasarkan opini pemangku kepentingan pada konten media sosial atau halaman website. Metode yang digunakan adalah analisis model interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa revitalisasi tidak hanya sekedar peningkatan kualitas visual atau fisik saja, namun yang lebih penting adalah meneruskan nilai-nilai atau makna-makna yang terkandung dalam makam tersebut agar nilai-nilai atau makna tersebut dapat diteladani oleh masyarakat pada masa kini dan masa yang akan datang. Revitalisasi juga menyentuh sisi birokrasi, artinya diberikan kemudahan kepada masyarakat untuk menggali makna yang terkandung dalam makam melalui kunjungan bersama atau kajian. Revitalisasi juga mengatur bagaimana kegiatan monitoring dan evaluasi dilakukan. Monitoring dan evaluasi merupakan upaya perbaikan untuk memberikan manfaat berkelanjutan kepada masyarakat. Kebijakan revitalisasi dapat diakomodir dalam kebijakan tata ruang wilayah sehingga program revitalisasi memiliki kekuatan hukum.

**Kata kunci:** konsep revitalisasi, kuburan belanda, wisata perkotaan, opini pemangku kepentingan, warisan budaya

### ABSTRACT

*This research will discuss the revitalization of the Dutch tomb in Peneleh Surabaya to support urban tourism in Surabaya. The Dutch cemetery is in Peneleh Village. Peneleh Village is one of the cultural heritage areas in Surabaya. The development of cultural tourism has a strategic role in the preservation of visible and invisible cultural heritage so that what is there now can also be enjoyed by future generations. This study uses content analysis to formulate revitalization concepts based on stakeholder opinions on social media content or website pages. The method used is an interactive model analysis proposed by Miles and Huberman. The results of this study show that revitalization is not only about improving visual or physical quality but, more importantly, continuing the values or meanings contained in the tomb so that these values or*

*meanings can be emulated by society in the present and the future. The revitalization also touches on the bureaucratic side, meaning that facilities are provided to the community to explore the meaning contained in the tomb through joint visits or studies. Revitalization also regulates how monitoring and evaluation activities are carried out. Monitoring and evaluation is an effort to improve to provide continuous benefits to the community. Revitalization policies can be accommodated in regional spatial planning policies so that revitalization programs have the force of law.*

**Keywords:** *revitalization concepts, dutch graves, urban tourism, stakeholder opinion, cultural heritage*

## PENDAHULUAN

Pariwisata kreatif menggabungkan pariwisata berwujud dan tidak berwujud untuk menciptakan pengalaman wisata baru (Rakitovac & Urošević, 2017). Kunjungan wisatawan mempunyai motif untuk mencari kenikmatan terhadap warisan budaya lokal. Wisatawan menginginkan pengalaman unik dalam setiap perjalanan wisatanya, sehingga keinginan tersebut perlu diakomodasi oleh pengelola destinasi pariwisata dalam memanfaatkan ruang wisata yang mempunyai daya tarik untuk memenuhi kebutuhan wisatawan yang semakin beragam. Wisata warisan budaya merupakan produk yang semakin banyak dan mempunyai potensi.

Organisasi Pariwisata Dunia Perserikatan Bangsa-Bangsa (UNWTO) telah menghitung bahwa jenis pariwisata ini mewakili 35%-40% dari seluruh aktivitas pariwisata di seluruh dunia dan tumbuh dengan kecepatan 15% per tahun (Aggarwal & Suklabaidya, 2017). Warisan budaya lokal ini dapat diwujudkan dalam sesuatu yang nyata dan menarik, seperti parade budaya, pertunjukan seni, dll. Mengemas kembali model sajian yang dapat dinikmati wisatawan berdasarkan kemajuan zaman dan teknologi dapat menjadi proses revitalisasi aset budaya untuk melestarikan warisan budaya.

Perencana pariwisata harus mengeksplorasi proses kreatif dalam merancang produk, atraksi, dan aktivitas baru. Perencanaan pariwisata di kota pesisir Viana do Castelo menekankan pada berbagai atraksi pertunjukan budaya (wisatawan diminta menikmati sajian budaya tanpa melibatkan aktivitas fisik lainnya). Selain itu, Viana do Castelo juga telah mengembangkan beberapa lokasi pariwisata yang dapat menahan wisatawan untuk tinggal lebih lama di kota (Fernandes et al., 2017).

Pengembangan wisata budaya mempunyai peranan yang strategis dalam melestarikan warisan budaya yang kasat mata maupun yang tidak kasat mata agar apa yang ada saat ini dapat dinikmati juga oleh generasi mendatang. Kegiatan revitalisasi destinasi wisata budaya akan memberikan dampak positif yang dapat dirasakan semua pihak, seperti memperkuat identitas dan perekonomian masyarakat lokal, menciptakan lapangan kerja baru, meningkatkan

kualitas hidup warga, mendatangkan kepuasan pengunjung, meningkatkan citra, dan menarik investor. Gabungan kebijakan pengembangan budaya dan pariwisata dapat mempromosikan pariwisata dan meningkatkan nilai investasi. Meningkatnya nilai investasi memberikan jaminan kesejahteraan bagi masyarakat lokal.

Selain itu, rasa memiliki akan muncul jika masyarakat atau pemangku kepentingan ikut serta dalam proses revitalisasi. Bentuk partisipasi masyarakat ini bisa bermacam-macam bentuknya, seperti terlihat dalam pelestarian warisan budaya melalui tarian Chhau dari Purulia, India. Masyarakat setempat terlibat langsung dalam pertunjukan tari tersebut, menjadi pelaku pertunjukan tari tersebut. Tarian Chhau unik karena menggunakan bahasa dan gerak tubuh yang hanya dimengerti oleh masyarakat Bengal. Dalam pementasannya, artis menggunakan topeng, dan penonton diajak menebak jalan cerita yang dimainkan artis, bisa apa saja. Selain itu, seniman tari Chhau juga diminta aktif dalam kegiatan pelatihan dan workshop pengenalan teknik, pengajaran melestarikan budaya untuk generasi mendatang, membuat kostum dan topeng yang lebih menarik, serta mempelajari cerita dari pertunjukan lainnya (Cardinale, 2016; Rakitovac & Urošević, 2017; Sainenoy et al., 2019).

Proses revitalisasi pariwisata budaya perlu melibatkan partisipasi pemangku kepentingan seperti lembaga budaya, pengusaha, dewan pariwisata, pemerintah, LSM, warga, dan wisatawan (Barsei & Sabtohadhi, 2022; Cardinale, 2016; Deng et al., 2016). Bahkan dalam revitalisasi destinasi wisata berupa wisata peninggalan religi, tokoh agama mempunyai peran yang cukup besar dalam pengambilan keputusan. Selama proses revitalisasi Gereja Yesus Kristus dari Orang-Orang Suci Zaman Akhir di Utah, para pemimpin gereja lokal menolaknya. Mereka beralasan, perbaikan kawasan gereja akan menimbulkan kemacetan dan kebisingan sehingga mengganggu rutinitas.

Karenanya, Pemerintah Kota Utah sedang melakukan negosiasi dengan kelompok pemimpin gereja tersebut untuk menyelaraskan proses revitalisasi gereja dengan rencana pembangunan kota dalam menyambut

Olimpiade mendatang. Di sisi lain, munculnya spekulasi tanah juga menyebabkan tokoh agama ini menolak kegiatan revitalisasi (Olsen & Esplin, 2020). Kegiatan revitalisasi destinasi wisata berupa cagar budaya harus menyeimbangkan antara kebutuhan konservasi atau pelestarian sumber kekayaan budaya dengan keinginan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat (motif ekonomi) (Akbar et al., 2020).

Konservasi menjaga keaslian objek wisata warisan budaya tersebut sesuai dengan keadaan aslinya meskipun terdapat penambahan objek wisata lainnya seperti toko cinderamata yang khas dan unik, yang dapat menjadi daya tarik kedua selain objek wisata utama (Saintenoy et al., 2019). Saat ini desain pemakaman berkembang sangat baik, tidak lagi mencerminkan duka, suram, dan kelam. Namun sudah didesain sedemikian rupa sehingga masyarakat tidak malu untuk datang ke pemakaman.

Kawasan pemakaman ibarat ruang terbuka hijau dengan banyak unsur arsitektur menarik, serta menunjang fungsi ekologis dengan hadirnya vegetasi hijau dan tumbuhan di sekitarnya, sebagai tempat tinggal beberapa jenis burung dan satwa lainnya. Pemakaman di Hongaria berkembang menjadi objek wisata karena cara masyarakat memperingati kerabatnya menurut adat atau tradisi khusus yang menjadi daya tariknya. Bahkan di beberapa kota Eropa lainnya, kuburan digunakan sebagai tempat berbagai perayaan/festival dan perayaan lainnya untuk mengenang peristiwa luar biasa yang terjadi di masa lalu (Radimiri, 2021; Sallay et al., 2022). Perkembangan fungsi pemakaman dapat dilihat pada Gambar 1.



**Gambar 1.** Perkembangan Fungsi Pemakaman  
Sumber: Sallay et al. (2022)

Kuburan atau pemakaman terus berkembang fungsinya dari tahun ke tahun. Pertama, makam tersebut hanya digunakan sebagai tempat untuk menguburkan orang yang meninggal, dan lokasi makam ini terletak di

dalam gereja. Gereja mempunyai tanggung jawab untuk merawat tubuh umatnya. Periode ini terjadi pada tahun 1700an. Kemudian pada tahun 1800-an, lokasi pemakaman tidak berada di kawasan gereja melainkan dipindahkan ke kawasan lain di pinggiran kota. Hal ini terjadi karena jumlah orang yang meninggal semakin bertambah, dan luas pemakaman di dalam gereja tidak mencukupi. Saat ini fungsi kuburan masih sama seperti dulu yaitu sebagai tempat pemakaman jenazah.

Akhir abad ke-18 terjadi perubahan fungsi makam, banyak masyarakat yang berziarah ke makam orang-orang yang dianggap penting dan berjasa bagi kehidupan peziarah. Banyak orang mengunjungi makam tersebut, dan area pemakaman dibuka secara besar-besaran selama periode ini. Dan pada awal abad ke 20 disinilah makam-makam tersebut tidak difungsikan lagi sebagai kuburan, makam-makam yang sudah tidak terpakai tidak serta merta ditinggalkan melainkan dijadikan sebagai ruang terbuka hijau yang memungkinkan setiap orang untuk datang berziarah mengenang sanak saudara atau seseorang yang dianggap berjasa/penting, berekreasi karena pemandangan alam yang menarik, bahkan menikmati pertunjukan musik (Sallay et al., 2022).

Makam Belanda berada di Desa Peneleh yang merupakan salah satu kawasan cagar budaya di Surabaya. Penetapan Desa Peneleh sebagai kawasan cagar budaya melalui Keputusan Walikota Surabaya Nomor 188.45/004/402.1.04/1998. Lokasi Desa Peneleh berada di Kecamatan Genteng. Batas administratif Kecamatan Genteng di utara berbatasan dengan Kecamatan Simokerto, di timur berbatasan dengan Kecamatan Tambaksari, di selatan berbatasan dengan Kecamatan Gubeng dan Kecamatan Tegalsari, serta di barat berbatasan dengan Kecamatan Bubutan. Luas wilayah Desa Peneleh sekitar 350,54 Ha. Jarak pusat pemerintahan Desa Peneleh ke Kecamatan Genteng Kali kurang lebih 1,7 kilometer.

Letak pemukiman Desa Peneleh merupakan kawasan pinggiran kota karena pemukiman ini mempunyai ciri-ciri yang berada di bawah kawasan pinggiran kota, yaitu letak pemukiman ini berada di pinggir Kalimas yang pemukimannya sebagian besar berasal dari masyarakat perkotaan, dan pemukimannya sangat padat. berpenduduk. Kawasan ini merupakan sebuah desa yang bisa disebut sebagai desa kuno di Surabaya. Desa ini mempunyai bangunan-bangunan bersejarah peninggalan Belanda yang masih ada hingga kini namun belum terpelihara, serta belum

teralisasi keberadaan prasejarah. Desa Peneleh merupakan sebuah desa sederhana yang dibatasi oleh sungai bernama Kalimas yang memiliki kisah sejarah menarik di Surabaya.

Makam Belanda di Peneleh saat ini kondisinya tidak terawat karena sudah tidak digunakan lagi (Hakim, 2016). Banyak makam yang rusak karena tidak dikembalikan ke keadaan semula ketika bangunan makam dibongkar untuk diambil jenazahnya. Jenazahnya sebagian sudah dibawa oleh ahli warisnya untuk dibawa ke Belanda atau dikremasi di Kembang Kuning (Fauzia, 2017). Beberapa kasus vandalisme seperti mendirikan rumah mungil di atas bangunan makam atau mengambil hiasan makam seperti (pagar, marmer, patung, dan lain-lain) sering terjadi, sehingga dapat mengurangi estetika makam (Fauzia, 2017).

Disekitar makam Belanda di Desa Peneleh, terdapat beberapa bangunan peninggalan, seperti Masjid Kuno Peneleh (Langgar Dukur Kayu), rumah HOS Cokroaminoto, dan kediaman Ir. Soekarno ketika masih bersekolah dan di kampung tua. Ada pula Pasar Peneleh yang merupakan tempat di Pulau Jawa di mana seseorang dapat membeli buah anggur pada masa itu, sumur Jobong Majapahit, serta Makam Peneleh yang merupakan salah satu makam tertua di Jawa Timur (Ginanjari, 2019; Kurniawan, 2019; Yuli A et al., 2006). Makam Belanda di Peneleh perlu direvitalisasi agar selaras dengan pelestarian Desa Peneleh sebagai warisan budaya (Bok, 2019; Dewi & Supriharjo, 2013; Hakim, 2016).

Kota Surabaya mempunyai potensi sebagai destinasi pariwisata heritage seperti Pecinan Jalan Kembang Jepun (Christy & Setyawan, 2016), heritage track House of Sampoerna (Rozaan et al., 2018), dan Kampung Peneleh dimana didalamnya terdapat makam Belanda (Bashiroh et al., 2018). Enam kriteria situs budaya dapat berkembang menjadi sebuah ikon heritage perkotaan (Comer & Willems, 2019) yaitu: 1) mewakili tingkat kejeniusan manusia di zamannya; 2) menunjukkan perkembangan arsitektur, teknologi, seni monumental, perencanaan kota atau desain lansekap; 3) menjadi bukti adanya sebuah peradaban atau komunitas; 4) dapat menjadi contoh penting dari jenis bangunan, arsitektur dalam sejarah; 5) dapat menjadi contoh bukti interaksi manusia dengan lingkungannya terutama penggunaan lahan akibat dampak yang tidak dapat dihindari; dan, 6) secara langsung terkait dengan peristiwa yang pernah terjadi.

Makam Belanda di Kampung Peneleh dianggap menarik karena merupakan makam modern yang pertama kali dibangun di dunia,

yakni pada tahun 1814 (Kurniawan, 2019). Makam Belanda di Peneleh merupakan makam bagi orang-orang Belanda yang tinggal di Surabaya waktu itu (Fitrianto, 2015). Makam ini bernama asli De Begraafplaats Peneleh Soerabaja dibangun sebagai tempat peristirahatan warga Eropa yang tinggal di Surabaya (Cristy, 2017).

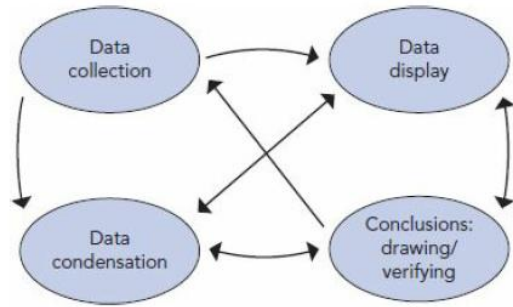
Beberapa tokoh penting dimakamkan di makam Peneleh, diantaranya adalah pejabat pada masa Pemerintahan Hindia Belanda, yaitu: Gubernur Jendral Hindia Belanda ke-47 Pieter Markus, Pendeta Iponer Ordo Yesuit di Surabaya Martinus Van Den Elsen, makam puluhan biarawati dan Kepala Suster Ursulin, dan makam Komandan Perang Indochina bernama Neubronner Van Der Tuuk, makam orang pertama yang menjadi penerbang Hindia Belanda yaitu Rambaldo, makam arsitek Jembatan Porong yakni Ibrahim Simon Hells Berg, Makam Wakil Kepala Mahkamah Agung P.J.N De Perez, dan lainnya (Fauzia, 2017; Goestiana, 2019).

Adanya tokoh-tokoh Belanda pada zaman Hindia Belanda ataupun setelah Hindia Belanda runtuh, menjadikan makam Belanda ini perlu dirawat/direvitalisasi agar jejak sejarah itu tidak hilang oleh waktu. Beberapa tindakan yang sudah dilakukan guna merawat makam ini adalah memasang lampu penerangan dan paving. Makam Belanda ini jika dirawat akan menjadi obyek wisata heritage yang mendukung pelestarian Kampung Peneleh Surabaya (Hakim, 2016).

Penelitian ini akan membahas tentang revitalisasi makam Belanda di Peneleh Surabaya. Konsep revitalisasi dirumuskan melalui penelitian kualitatif yaitu menganalisis isi berita internet yang membahas tentang kegiatan revitalisasi makam Belanda. Analisis konten mulai populer di kalangan peneliti sejak masa pandemi Covid-19, ketika ada pembatasan pertemuan seperti wawancara, FGD, dll. Analisis konten dengan menggunakan data primer berita internet memudahkan peneliti dalam mencari data karena tidak terbatas pada terhadap ketersediaan waktu, cuaca, dan pertemuan responden.

## **METODE**

Penelitian kualitatif ini menggunakan data primer yang bersumber dari berita-berita di internet. Data berita internet kemudian dianalisis menggunakan metode interaktif (Miles et al., 2014). Analisis model interaktif mengkaji isi berita yang meliputi serangkaian tahapan, seperti disajikan pada Gambar 2.



**Gambar 2.** Perkembangan Fungsi Pemakaman  
Sumber: Miles et al. (2014)

Pengumpulan Data merupakan kegiatan mencari data dan informasi. Sumber data primer adalah berita dari internet tahun 2011-2023. Peneliti memperoleh berita internet dengan menggunakan frase pencarian terkait revitalisasi makam Belanda di Peneleh Surabaya. Kondensasi/Reduksi data adalah proses pemilihan dan penyederhanaan, pengabstraksian, dan transformasi data yang timbul dari kegiatan pengumpulan data.

Pada pengumpulan data terjadi tahapan-tahapan reduksi data seperti membuat rangkuman, coding, menelusuri tema, membuat klaster, membuat partisi, menulis memo, dan lain-lain. Kegiatan reduksi data terjadi secara terus menerus selama kegiatan penelitian bahkan tanpa penulis sadari, seperti membatasi penelitian, rumusan masalah, dan taktik pengumpulan data. Penyajian data merupakan kumpulan informasi terstruktur yang memungkinkan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data yang dimaksud mencakup berbagai jenis matriks, grafik, jaringan, atau bagan. Semuanya dirancang untuk menggabungkan informasi dalam bentuk yang runtut dan mudah dipahami sehingga penulis dapat menganalisisnya dengan baik.

Proses analisis data menentukan keberhasilan dalam menyimpulkan (menafsirkan) data hasil kuesioner/wawancara terhadap informan. Kegiatan analisis penting yang ketiga adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Mulai dari tahap pengumpulan data, penulis mencari makna setiap kalimat, mencatat keteraturan, penjelasan, sebab-akibat, dan proposisi. Makna yang muncul dari data harus diuji validitas, kekokohan, dan kesesuaiannya. Kesimpulan bergantung pada ukuran catatan lapangan yang dikumpulkan, dan metode pengkodean, penyimpanan, dan pengambilan yang digunakan. Para ahli juga memverifikasi kesimpulan ini selama penelitian. Proses verifikasi/validasi menggunakan taktik triangulasi dan wawancara mendalam dengan

tokoh-tokoh kunci yang mengetahui pengelolaan pariwisata perkotaan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

**Pengumpulan Data.** Analisis konten pada halaman online, baik itu situs berita, blog pribadi, atau sejenisnya, yang diterbitkan selama tahun 2011-2023. Peneliti berhasil menemukan lima belas item berita. Frasa pencarian yang digunakan adalah “revitalisasi makam Belanda di Peneleh Surabaya,” “respon masyarakat terhadap makam Belanda Peneleh,” “peremajaan makam Belanda Peneleh di Surabaya,” dan “perbaikan makam Belanda di Peneleh Surabaya”. Tabel 1 menyajikan hasil pencarian lengkap yang akan dianalisis menggunakan model interaktif (Miles et al., 2014).

**Reduksi Data.** Telah dipilih seratus dua puluh lima pernyataan dari media sosial, yang ditemukan pada tahap pengumpulan data, yang selanjutnya akan dianalisis untuk menemukan kata kunci dan pengkodean. Kondensasi atau reduksi data dilakukan dengan mengelompokkan pernyataan-pernyataan tersebut berdasarkan kata kunci dan kode. Pemadatan atau reduksi data ini dimaksudkan untuk menyederhanakan hasil pengumpulan data agar mudah dianalisis pada tahap selanjutnya.

**Penyajian Data.** Pola pengkodean berupaya mengelompokkan kata kunci berdasarkan makna yang dikandungnya atau maksud pemberi pernyataan. Peneliti menemukan sebelas kode dalam kelompok kata kunci. Kode-kode tersebut kemudian disusun sedemikian rupa sehingga membentuk suatu kerangka kesimpulan seperti pada Gambar 3. Kerangka kesimpulan berdasarkan persepsi masyarakat terhadap revitalisasi makam Belanda di Peneleh Surabaya yang terdapat di media sosial.

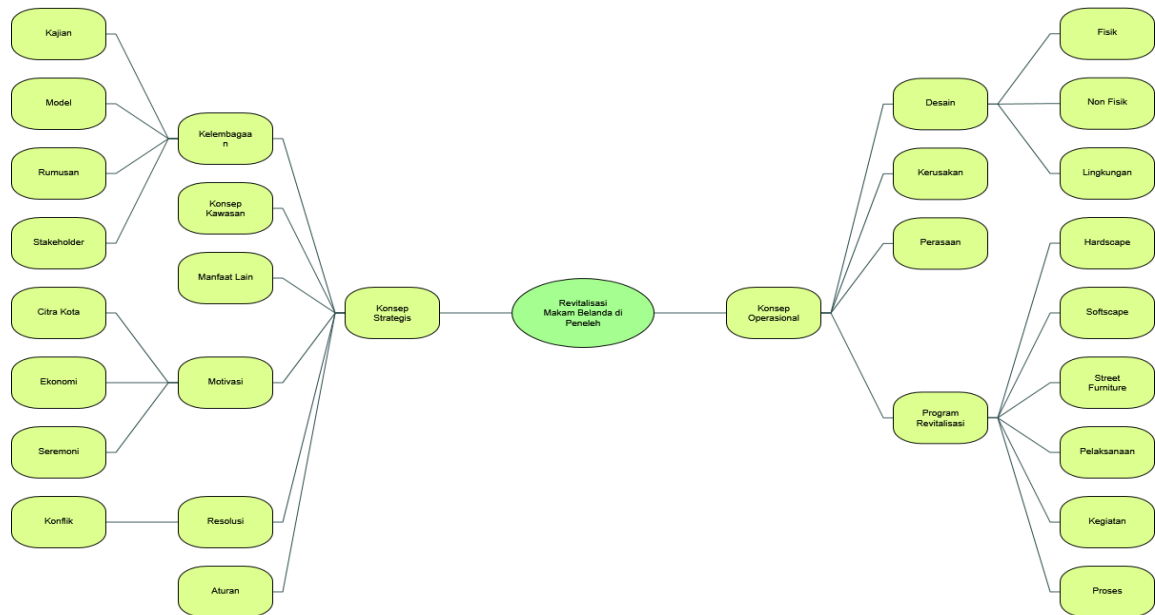
Revitalisasi makam Belanda di Peneleh Surabaya tidak lepas dari isi makam tersebut. Makna atau pengertian revitalisasi seperti yang telah dibahas sebelumnya adalah mengembalikan nilai-nilai yang hilang atau ditinggalkan; tentu saja yang akan muncul adalah nilai-nilai positif. Makam Belanda, seperti kebanyakan makam lainnya, mempunyai kesan angker. Kesan ini sebaiknya dikurangi atau bahkan dihilangkan sebisa mungkin karena tidak akan mendukung hasil yang diinginkan pada akhir kegiatan revitalisasi. Selain kesan angker, nilai positif lain dari makam ini adalah makam yang unik, kompetitif, kuno, dan bernilai sejarah yang tinggi.

**Tabel 1.** Hasil Pencarian Berita tentang Revitalisasi Makam Belanda di Peneleh Surabaya

<b>Frasa pencarian yang digunakan revitalisasi makam belanda di peneleh surabaya</b>		
No.	Alamat Web	Tanggal Berita
1.	<a href="https://jatim.antaranews.com/berita/179305/pengamat-makam-belanda-peneleh-surabaya-bernilai-tinggi">https://jatim.antaranews.com/berita/179305/pengamat-makam-belanda-peneleh-surabaya-bernilai-tinggi</a>	14 Juni 2016
2.	<a href="https://www.ngopibareng.id/read/sambut-mentri-belanda-makam-peneleh-di-revitalisasi-2629408">https://www.ngopibareng.id/read/sambut-mentri-belanda-makam-peneleh-di-revitalisasi-2629408</a>	10 Maret 2020
3.	<a href="https://infonews.id/baca-915-revitalisasi-makam-belanda-di-surabaya">https://infonews.id/baca-915-revitalisasi-makam-belanda-di-surabaya</a>	10 Maret 2020
4.	<a href="https://www.kompasiana.com/kuncar/5e6bdd4e097f3673ce031982/kembali-kan-artefak-makam-bersejarah-peneleh?page=2&amp;page_images=1">https://www.kompasiana.com/kuncar/5e6bdd4e097f3673ce031982/kembali-kan-artefak-makam-bersejarah-peneleh?page=2&amp;page_images=1</a>	14 Maret 2020
5.	<a href="https://kimbaharisukolilobaru.blogspot.com/2016/09/revitalisasi-makam-peneleh-belanda-di.html">https://kimbaharisukolilobaru.blogspot.com/2016/09/revitalisasi-makam-peneleh-belanda-di.html</a>	23 September 2016
6.	<a href="https://www.uc.ac.id/library/kritisi-makam-londo-peneleh-yang-kinclong-jawa-pos-13-maret-2020-hal-23-freddy-h-istanto-ina/">https://www.uc.ac.id/library/kritisi-makam-londo-peneleh-yang-kinclong-jawa-pos-13-maret-2020-hal-23-freddy-h-istanto-ina/</a>	Maret 2020
7.	<a href="https://beritajatim.com/politik-pemerintahan/sambut-10-november-pemkot-surabaya-poses-tmp-dan-makam-pahlawan/">https://beritajatim.com/politik-pemerintahan/sambut-10-november-pemkot-surabaya-poses-tmp-dan-makam-pahlawan/</a>	7 November 2022
8.	<a href="https://www.detik.com/jatim/budaya/d-6092944/menengok-tuan-dan-puan-penghuni-makam-peneleh-surabaya">https://www.detik.com/jatim/budaya/d-6092944/menengok-tuan-dan-puan-penghuni-makam-peneleh-surabaya</a>	24 Mei 2022
9.	<a href="https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-5730319/makam-peneleh-pemakaman-zaman-kolonial-yang-kini-jauh-dari-kesan-angker">https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-5730319/makam-peneleh-pemakaman-zaman-kolonial-yang-kini-jauh-dari-kesan-angker</a>	19 Sept 2021
<b>Frasa pencarian yang digunakan respon masyarakat tentang makam belanda peneleh surabaya</b>		
No.	Alamat Web	Tanggal Berita
10.	<a href="https://begandrang.com/konsep-wisata-peneleh-dibedah-di-lodji-besar/">https://begandrang.com/konsep-wisata-peneleh-dibedah-di-lodji-besar/</a>	5 Jan 2023
11.	<a href="https://www.harianbhirawa.co.id/makam-belanda-di-peneleh-makin-sekarat/">https://www.harianbhirawa.co.id/makam-belanda-di-peneleh-makin-sekarat/</a>	13 Juni 2016
<b>Frasa pencarian yang digunakan peremajaan makam belanda peneleh</b>		
No.	Alamat Web	Tanggal Berita
12.	<a href="https://suryatravel.tribunnews.com/2020/03/11/makam-peneleh-dipercantik-rencana-delegasi-kerajaan-belanda-berkunjung-ke-makam-ini">https://suryatravel.tribunnews.com/2020/03/11/makam-peneleh-dipercantik-rencana-delegasi-kerajaan-belanda-berkunjung-ke-makam-ini</a>	11 Mar 2020
<b>Frasa pencarian yang digunakan perbaikan makam belanda di peneleh surabaya</b>		
No.	Alamat Web	Tanggal Berita
13.	<a href="https://jatim.antaranews.com/berita/359354/perbaikan-makam-belanda-peneleh">https://jatim.antaranews.com/berita/359354/perbaikan-makam-belanda-peneleh</a>	10 Mar 2020
14.	<a href="https://www.dodenakkers.nl/artikelen-overzicht/foreign-section/asia/surabaya-%E2%80%93-peneleh,-makam-belanda.html">https://www.dodenakkers.nl/artikelen-overzicht/foreign-section/asia/surabaya-%E2%80%93-peneleh,-makam-belanda.html</a>	9 Juni 2011
15.	<a href="https://radarsurabaya.jawapos.com/jatim/11/03/2020/sambut-kementerian-belanda-makam-peneleh-dipercantik/">https://radarsurabaya.jawapos.com/jatim/11/03/2020/sambut-kementerian-belanda-makam-peneleh-dipercantik/</a>	11 Mar 2020

Hasil yang diinginkan dari revitalisasi makam Belanda di Peneleh Surabaya adalah upaya melestarikan keberadaan makam tersebut karena nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Konsep keberlanjutan dalam revitalisasi mencakup kelestarian ekonomi, sosial budaya, dan lingkungan (Fasa & Berliandaldo, 2022). Konsep keberlanjutan sejalan dengan temuan kata kunci yang menyatakan bahwa revitalisasi makam Belanda

akan menjadikan makam tersebut lebih terawat dan terawat, indah, aman, dan nyaman, serta membangkitkan minat untuk dikunjungi (jika ini terkait dengan atraksi wisata). Kamus Besar Bahasa Indonesia yang diakses secara online mengartikan keindahan sebagai sesuatu yang indah bentuknya sehingga dapat disimpulkan bahwa revitalisasi akan menghasilkan perasaan menyenangkan yang dapat ditangkap oleh indra penglihatan.



**Gambar 3.** Konsep Revitalisasi  
Sumber: Hasil Analisis, 2023

Hasil yang diinginkan dari revitalisasi makam Belanda di Peneleh Surabaya adalah upaya melestarikan keberadaan makam tersebut karena nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Konsep keberlanjutan dalam revitalisasi mencakup kelestarian ekonomi, sosial budaya, dan lingkungan (Fasa & Berliandaldo, 2022). Konsep keberlanjutan sejalan dengan temuan kata kunci yang menyatakan bahwa revitalisasi makam Belanda akan menjadikan makam tersebut lebih terawat dan terawat, indah, aman, dan nyaman, serta membangkitkan minat untuk dikunjungi (jika ini terkait dengan atraksi wisata).

Kamus Besar Bahasa Indonesia yang diakses secara online mengartikan keindahan sebagai sesuatu yang indah bentuknya sehingga dapat disimpulkan bahwa revitalisasi akan menghasilkan perasaan menyenangkan yang dapat ditangkap oleh indra penglihatan. Revitalisasi tersebut akan berdampak pada unsur fisik yang terdapat pada makam Belanda.

Beberapa unsur fisik yang ditemukan dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok, yaitu *hardscape* yang meliputi nisan, pagar baik pagar tembok yang mengelilingi kompleks makam, maupun pagar besi pelindung kuburan individu. Kedua, *softscape* dengan vegetasi di sekitar kompleks makam, dan ketiga *street furniture* atau fasilitas pendukung di sekitar makam. Revitalisasi unsur fisik tersebut antara lain pengecatan ulang, perbaikan pagar, perbaikan kuburan yang rusak, pemangkasan ranting dan daun pada pohon di area kuburan, penyiangan

rumput, pemasangan lampu, serta perbaikan paving block dan penyeberangan pejalan kaki.

Revitalisasi makam Belanda di Peneleh juga harus diselaraskan dengan perkembangan kawasan di sekitarnya (Sinaga, 2018). Makam Belanda di Desa Peneleh Memiliki nuansa warisan budaya yang kental di wilayah Surabaya bagian utara. Pada RTRW (Rencana Tata Ruang Wilayah) Kota Surabaya disebutkan bahwa kawasan Surabaya Utara yang meliputi Unit Pembangunan V (Tanjung Perak) dan Unit Pembangunan VI (Tunjungan) akan dikembangkan sebagai kawasan wisata kota tua dan warisan budaya.

Revitalisasi makam Belanda dilakukan dengan cara yang aman dan tidak merusak keaslian makam tersebut karena jika dirusak maka nilai yang ingin dibawa kembali akan hilang selamanya. Untuk itu, revitalisasi makam Belanda perlu dilakukan dengan baik dan berkelanjutan. Cara yang bisa dipilih bisa disebut merapikan, merawat, dan membersihkan. Kegiatan revitalisasi dapat dilakukan melalui pengabdian masyarakat.

Pengabdian kepada masyarakat merupakan suatu istilah yang lazim didengar yang dimaksudkan untuk menyebut suatu kegiatan atau kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama yang mempunyai tujuan yang telah ditentukan dan dapat bersifat sukarela atau terpaksa (ada denda bagi yang tidak ikut serta) (Munandar et al., 2022; Widaningsih, 2019). Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dapat melibatkan seluruh elemen peminat cagar budaya di Surabaya, seperti Dinas Pariwisata

dan Kebudayaan, masyarakat sekitar, komunitas penggiat sejarah, dan para sejarawan/benda cagar budaya. Kegiatan revitalisasi harus mengikuti peraturan atau ketentuan yang berlaku, apalagi jika benda tersebut telah mempunyai dasar hukum sebagai benda cagar budaya. Tentu saja hal itu tidak bisa dilakukan karena mempunyai implikasi hukum; seseorang perlu menaati aturan yang telah dirumuskan sebelumnya.

Aturan-aturan ini akan menjadi pedoman dalam melakukan kegiatan revitalisasi, mengatur apa yang boleh dan apa yang tidak boleh dilakukan. Selain itu perlu juga dibentuk badan pengelola cagar budaya yang tugas pokok dan fungsinya melestarikan benda cagar budaya di Kota Surabaya. Badan pengelola terdiri dari unsur Pemerintah yaitu Organisasi Perangkat Daerah (OPD), komunitas penggiat sejarah, pakar warisan sejarah/budaya, tokoh masyarakat setempat, dan pihak-pihak lain yang dianggap perlu untuk mendukung fungsi badan tersebut.

**Pendapat Ahli.** Undang-Undang No. 11 Tahun 2010 menyebutkan bahwa: a) Pelestarian Cagar Budaya dilaksanakan berdasarkan hasil studi kelayakan yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademis, teknis, dan administrative; b) Setiap orang dilarang dengan sengaja menghalangi, merintang, atau menggagalkan upaya Pelestarian Cagar Budaya; c) Cagar Budaya dikembangkan dengan mempertimbangkan aspek manfaat, keamanan, pemeliharaan, keaslian, dan nilai-nilai yang melekat padanya; d) Revitalisasi Cagar Budaya harus memberikan manfaat bagi peningkatan kualitas hidup masyarakat dan mempertahankan ciri khas budaya local; e) Cagar Budaya yang sudah tidak berfungsi seperti semula pada saat ditemukan, dapat dimanfaatkan untuk tujuan tertentu; dan, f) Pemerintah atau Pemerintah Daerah mempunyai tugas melaksanakan Perlindungan, Pengembangan, dan Pemanfaatan Cagar Budaya.

Pedoman Revitalisasi Cagar Budaya (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Museum) menyebutkan bahwa: a) Revitalisasi cagar budaya merupakan upaya melestarikan/memperkuat suatu benda cagar budaya yang dianggap penting; b) Yang dimaksud dengan warisan budaya adalah warisan budaya yang bersifat material, baik di darat maupun di atas air yang bersifat sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, keagamaan, dan kebudayaan. Penyebutan warisan budaya melalui proses penetapan; c) Salah satu kriteria penentuan warisan budaya adalah jenisnya yang

langka, desainnya unik, jumlahnya sedikit di Indonesia, dan berusia minimal 50 tahun; d) Prinsip revitalisasi cagar budaya meliputi kesatuan dengan kawasan tempat cagar budaya itu berada, yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan masa kini sebagai sarana pendidikan Sejarah; e) Lima aspek revitalisasi warisan budaya adalah fisik, ekonomi, sosial, budaya, dan pendidikan; f) Pelaksana revitalisasi warisan budaya melibatkan Ahli Pelestarian (Sejarawan/Ahli Warisan Budaya); dan, g) Laporan berkala (monitoring dan evaluasi) mengenai kondisi terkini cagar budaya.

Revitalisasi tidak hanya sekedar perbaikan fisik tetapi juga aspek manajemen, bagaimana para aktor tersebut bekerja sama dan mencari solusi atas konflik yang terjadi (Beni et al., 2021; Mahindra & Megawati, 2022). Revitalisasi tidak bisa berdiri sendiri, harus diikuti dengan upaya aksi yang lebih luas seperti penataan kawasan cagar budaya dalam produk penataan ruang (Beni et al., 2021). Revitalisasi merupakan upaya memaksimalkan aset daerah dalam membentuk citra kota/daerah (Sholeh et al., 2015).

Komunitas Begandrang Soerabaia menyatakan pendapatnya yaitu: a) Revitalisasi tidak serta merta berarti perbaikan fisik dan visual yang dapat ditangkap oleh indra penglihatan, melainkan sebuah edukasi terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam suatu benda cagar budaya yang dapat ditiru oleh pengunjung; b) Kegiatan revitalisasi dapat menggunakan skala prioritas pada benda-benda yang mempunyai nilai kuat dan menonjol untuk memajukan peradaban manusia, ilmu pengetahuan, dan sosial budaya; c) Revitalisasi tersebut juga mencakup penyederhanaan birokrasi yang menaunginya. Apabila benda cagar budaya tersebut menjadi destinasi pariwisata, tentu akan ada kemudahan perizinannya. Izin masih diperlukan untuk menjaga kelestarian benda cagar budaya tersebut.

Komunitas Roodebrug menyatakan pendapatnya yaitu: a) Kegiatan revitalisasi bukan berarti mengubah seluruh bagian benda cagar budaya atau benda-benda yang berada dalam kawasan cagar budaya. Salah satu alasan penolakan revitalisasi suatu benda yang dianggap penting, terutama dari segi nilai sejarah, adalah karena telah terjadi pemugaran besar-besaran terhadap benda tersebut sehingga bangunan aslinya tidak dapat dikenali; b) Kegiatan revitalisasi fokus pada pengembangan kawasan tempat objek berada agar selaras dengan rencana pembangunan makro. Fokus dalam mengembangkan suatu kawasan sangatlah penting karena suatu kawasan perlu didukung oleh seluruh elemen



yang ada di dalam kawasan tersebut agar tercipta kesatuan makna.

**Validasi.** Revitalisasi benda cagar budaya perlu memperhatikan nilai-nilai esensial yang akan direklamasi. Nilai-nilai esensial tersebut berkaitan dengan sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan budaya. Dalam proses revitalisasi, penyesuaian dengan pedoman tata ruang kawasan tempat cagar budaya itu berada sangat diperlukan. Revitalisasi makam Belanda di Peneleh ini dapat dimaksudkan untuk mendukung Kota Surabaya sebagai Kota Pahlawan dengan menghadirkan kisah-kisah sejarah kepada masyarakat.

Kegiatan revitalisasi juga tidak hanya sebatas pada aspek fisik saja, seperti peremajaan bangunan dan perbaikan kualitas bangunan yang rusak namun lebih menekankan pada bagaimana informasi yang dikandungnya dapat tersampaikan dengan baik kepada pengunjung. Informasi tersebut dapat berupa cerita sejarah atau biografi seseorang yang telah berjasa bagi negara ini (apa yang dilakukannya semasa hidupnya), sehingga perlu dilestarikan. Informasi ini juga bisa menjadi semacam pengetahuan bagi generasi mendatang. Dengan melihat struktur fisiknya, mereka menjadi tertarik untuk menggali lebih dalam (mempelajari) tentang apa yang mereka lihat.

Nilai juga bisa menjadi alasan tidak semuanya bisa direvitalisasi. Namun perlu diterapkan prinsip tingkat kepentingan (prioritas) untuk mengoptimalkan sumber daya guna mencapai tujuan revitalisasi. Pemerintah Kota Surabaya dapat membentuk badan pengelola pelestarian benda cagar budaya di wilayahnya. Badan pengelolanya terdiri dari unsur pemerintah (OPD), komunitas penggiat sejarah, pakar warisan sejarah/budaya, tokoh masyarakat setempat, dan lain-lain. Badan ini juga berkewajiban membuat petunjuk atau pedoman revitalisasi, menyusun laporan pemantauan dan evaluasi, serta mengedukasi masyarakat tentang pelestarian budaya.

## KESIMPULAN

Konsep revitalisasi Makam Belanda di Peneleh Surabaya ini tidak hanya berhenti pada aspek fisik saja, namun dapat mencakup hingga tataran pengelolaan bagaimana makam ini dikelola agar nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dapat tersampaikan secara lintas generasi. Pengembangan makam sebagai pusat kajian sejarah dapat menjadi tujuan revitalisasi. Revitalisasi benda cagar budaya perlu memperhatikan nilai-nilai esensial yang akan direklamasi. Nilai-nilai esensial tersebut dapat terkait dengan sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau budaya. Dalam

proses revitalisasi perlu diselaraskan dengan pedoman tata ruang kawasan tempat cagar budaya berada.

## REKOMENDASI

1. Pemerintah Kota Surabaya melalui Dinas Kebersihan dan Ruang Terbuka Hijau (DKRTH) yang memiliki wewenang pengelolaan makam se-Kota Surabaya dapat membentuk tim yang akan menjalankan program revitalisasi makam Belanda ini.
2. Kebijakan revitalisasi aset milik Kota Surabaya didasarkan pada telaah akademis yang disusun oleh tim ahli yang dapat beranggotakan dari unsur Pemerintah Kota Surabaya dalam hal ini DKRTH, Dinas Pendidikan, Dinas Kebudayaan, Kepemudaan dan Olahraga serta Pariwisata, akademisi (pakar), dan pemerhati budaya (komunitas pecinta sejarah), dan penduduk setempat.
3. Pelaksanaan revitalisasi harus mengacu pada pedoman kebijakan yang sudah disusun oleh tim ahli agar proses revitalisasi tidak menghilangkan nilai penting yang hendak dipertahankan, dan tidak merusak keaslian benda warisan budaya.
4. Kebijakan revitalisasi dapat diakomodir dalam kebijakan tata ruang wilayah sehingga program revitalisasi memiliki kekuatan hukum.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada beberapa pihak terutama Pemerintah Kota Surabaya dan segenap perangkat daerah (Dinas Kebersihan dan Ruang Terbuka Hijau, Dinas Perpustakaan dan Arsip, Dinas Kebudayaan, Kepemudaan dan Olahraga serta Pariwisata, Badan Kesatuan Bangsa dan Politik) yang telah mengizinkan Penulis untuk melakukan penelitian di Kota Surabaya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aggarwal, M., & Suklabaidya, P. 2017. Role of Public Sector and Public Private Partnership in Heritage Management: A Comparative Study of Safdarjung Tomb and Humayun Tomb. *International Journal of Hospitality & Tourism Systems*, 10(2), 87.
- Akbar, I., Yang, Z., Mazbayev, O., Seken, A., & Udahogora, M. 2020. Local Residents' Participation in Tourism at a World Heritage Site and Limitations: A Case Of Aksu-Jabagly Natural World Heritage Site, Kazakhstan. *Geojournal of Tourism and Geosites*, 28(1), 35-51.
- Barsei, A. N., & Sabtohadji, J. 2022. Analisis Pemangku Kepentingan Dalam Pengembangan Energi Terbarukan: Studi Kasus Pembangkit Listrik Tenaga Surya (PLTS) Desa Muara Enggelam. *Jurnal Inovasi*, 20(1), 41-54.

- Bashiroh, A., Putra, J., & Akromi, L. K. (2018). *Kampung Peneleh Surabaya Berbasis Ecotourism*.
- Beni, S., Manggu, B., Sadewo, Y. D., & Aquino, T. 2021. Revitalisasi Cagar Budaya untuk Pengembangan Pariwisata di Kawasan van Dering Serukam. *Jurnal Litbang*, 17(1), 61–72. <https://doi.org/https://doi.org/10.33658/jl.v17i1.199>
- Bok, L. 2019. *Surabaya – Peneleh, Makam Belanda (BI)*. <https://www.dodenakkers.nl/artikelen-overzicht/foreign-section/asia/surabaya---peneleh,-makam-belanda.html>
- Cardinale, S. 2016. Intangible Cultural Heritage Revitalization for Development and Tourism: The Case of Purulia Chhau Dance. *Material Culture Review*, 82.
- Christy, A., & Setyawan, W. 2016. Pariwisata Heritage sebagai Hasil Reinkarnasi Kawasan Pecinan Surabaya. *Jurnal Sains Dan Seni ITS*, 5(2), 5–10.
- Comer, D. C., & Willems, A. 2019. Feasible Management of Archaeological Heritage Sites Open to Tourism. In D. C. Comer & A. Willems (Eds.), *Feasible Management of Archaeological Heritage Sites Open to Tourism*. Springer.
- Cristy, A. J. 2017. *Makam Peneleh Jejak Sejarah Belanda yang (Mulai) Dilupakan*. [Online] Dari: <https://surabaya.tribunnews.com/2017/01/20/makam-peneleh-jejak-sejarah-belanda-yang-mulai-dilupakan> [Diakses: 22 Juli 2023]
- Deng, J., McGill, D., Arbogast, D., & Maumbe, K. 2016. Stakeholders' perceptions of tourism development in Appalachian Forest Heritage Area. *Tourism Review International*, 20(4), 235–253.
- Dewi, N. R., & Supriharjo, R. 2013. Kriteria Partisipasi Masyarakat dalam Pelestarian Kawasan Cagar Budaya (Studi Kasus: Kawasan Cagar Budaya Peneleh, Surabaya). *Jurnal Teknik ITS*, 2(2), hal C96–C99.
- Fasa, A. W. H., & Berliandaldo, M. 2022. Pengelolaan Geowisata Berkelanjutan Dalam Mendukung Pelestarian Warisan Geologi: Perspektif Collaborative Governance. *Jurnal Inovasi*, 19(1), hal 79–97.
- Fauzia, M. E. 2017. *De Begraafplaats Soerabaia, Makam Belanda di Surabaya*. [Online] Dari: <https://www.terakota.id/de-begraafplaats-soerabaia-makam-belanda-surabaya/> [Diakses: 15 Juli 2023]
- Fernandes, C., Correia, A. I., & Rachao, S. 2017. Could Viana do Castelo, a Coastal City in Northern Portugal, Design Cultural Tourism more Creatively? *Journal of Tourism & Development*, 27/28(21–25), 93–95.
- Fitrianto, H. A. 2015. *Jejak Sejarah Makam Belanda Peneleh di Surabaya*. Kompasiana. [Online] Dari: [https://www.kompasiana.com/jelajah\\_nesia/552bb0446ea834ae628b4570/jejak-sejarah-makam-belanda-peneleh-di-surabaya](https://www.kompasiana.com/jelajah_nesia/552bb0446ea834ae628b4570/jejak-sejarah-makam-belanda-peneleh-di-surabaya) [Diakses: 21 Juli 2023]
- GINANJAR, D. 2019. *Sumur dan Langgar Dukur di Peneleh Masuk Cagar Budaya*. [Online] Dari: <https://www.jawapos.com/surabaya/28/08/2019/sumur-dan-langgar-dukur-di-peneleh-masuk-cagar-budaya/> [Diakses: 10 Mei 2023]
- Goestiana, W. 2019. *Terbengkalai, Makam Belanda Berusia Ratusan Tahun Rusak Tak Terurus*. [Online] Dari: <https://kumparan.com/beritaanaksurabaya/terbengkalai-makam-belanda-berusia-ratusan-tahun-rusak-tak-terurus-1sESQtQ1PcC> [Diakses: 12 Juli 2023]
- Hakim, A. 2016. *Pengamat: Makam Belanda Peneleh Surabaya Bernilai Tinggi*. [Online] Dari: <https://jatim.antaranews.com/berita/179305/pengamat-makam-belanda-peneleh-surabaya-bernilai-tinggi> [Diakses: 5 Agustus 2023]
- Kurniawan, I. 2019. *Objek Wisata Sejarah di Peneleh yang Terabaikan*. Harian Ekonomi Neraca. [Online] Dari: <http://neraca.co.id/article/117220/objek-wisata-sejarah-di-peneleh-yang-terabaikan> [Diakses: 5 Juni 2023]
- Mahindra, D. A., & Megawati, S. 2022. Implementasi Kebijakan Revitalisasi Kawasan Cagar Budaya (Studi Pada Jalan Panggung Kota Lama, Surabaya). *Jurnal Publika*, 10(1), hal 219–230.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. 2014. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications Ltd.
- Munandar, M. A., Uddin, H. R., & Trinida, A. B. P. 2022. Analisis Modal Sosial dalam Pelaksanaan Kerja Bakti Perbaikan Jalan di Dusun kalisumber, Desa Ciberes Kecamatan Patokbeusi, Kabupaten Subang. *Journal of Social Interactions and Humanities*, 1(2), hal 113–124.
- Olsen, D. H., & Esplin, S. C. 2020. The Role of Religious Leaders in Religious Heritage Tourism Development: The Case of the Church of Jesus Christ of Latter-Day Saints. *Religions*, 11(5), hal 1–22.
- Radimiri, S. 2021. *Cemetery Tourism Study*. Kotor: Rediscover.
- Rakitovac, K. A., & Urošević, N. 2017. Valorisation of Cultural Heritage in Sustainable Tourism. *Journal Management*, 12(3), 199–215.
- Rozaan, A., Kholid, M., & Prasetya, A. 2018. Analisis Pengembangan Produk Wisata Heritage Trail Untuk Meningkatkan Citra Destinasi (Studi Pada Surabaya Heritage Track Di Surabaya). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 61(4), 81–90.
- Saintenoy, T., Estefane, F. G.´alez, Jofre, D., & Masaguer, M. 2019. Walking and Stumbling on the Paths of Heritage-making for Rural Development in the Arica Highlands. *Mountain Research & Development*, 39(4), D1–10.
- Sallay, Á., Mikházi, Z., Tar, I. G., & Takács, K. 2022. Cemeteries as a Part of Green Infrastructure and

Tourism. *Sustainability*, 14(5), 2918.

Sholeh, R. M., Djono, & Wahyuni, S. 2015. Revitalisasi Monumen Pers Sebagai Salah Satu Cagar Budaya Di Surakarta. *Jurnal Candi*, 12(2), 1-15.

Sinaga, A. P. 2018. Aspek Inovasi Dan Teknologi Dalam Pengembangan Kawasan Danau Toba Di Kabupaten Samosir. *Jurnal Inovasi*, 15(1), 33-47.

Widaningsih, Y. S. 2019. Penguatan Nilai Karakter Kepedulian Melalui Kegiatan Kerja Bakti Bagi Siswa SD Negeri Kartasura 05 Kecamatan Kartasura Kabupaten Sukoharjo. *Jurnal Pendidikan*, 28(3), 329-338.

Yuli A, A., Antariksa, & Hariyani, S. 2006. Studi Pelestarian Bangunan Kuno Di Kawasan Kampung Peneleh Surabaya. *JURNAL ILMU-ILMU (Engineering)*, 18(1), 86-94.